

Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas III SD N Danukusuman

Dummami¹, Ririn Dwi Rahayu², Retno Winarni³, Ariek Singgih Winoto⁴

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret, ⁴SDN Danukusuman
ppg.dummami99430@program.belajar.id

Article History

accepted 1/10/2024

approved 1/11/2024

published 30/12/2024

Abstract

This research is motivated by the low interest of students in learning Pancasila education at Danukusuman Elementary School. Based on the results of observations in PPL 1, it shows that 47,8% of students have low interest in learning. This is because the learning resources used are only based on textbooks and are not associated with direct experiences gained by students. Therefore, more interesting learning is needed, one of which is by implementing the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach, which is a learning approach that raises students' cultural references as a medium in learning subject matter. Data related to students' interest in learning was obtained through a learning interest questionnaire. The results of the study showed that there was a significant increase in interest in learning, starting from the pre-cycle, cycle 1 to cycle 2, namely 47,8%, 71,3% and 86,9% respectively. This shows that the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach can effectively increase students' interest in learning.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching (CRT), Learning interest, Pancasila Education, Learning Media.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan Pancasila di SD Negeri Danukusuman. Berdasarkan hasil observasi pada PPL 1, menunjukkan bahwa 47,8% peserta didik memiliki minat belajar yang rendah. Hal ini dikarenakan sumber belajar yang digunakan hanya berpaku pada buku teks dan tidak dikaitkan dengan pengalaman langsung yang didapatkan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih menarik, salah satunya yaitu dengan mengimplemantasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yakni suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat referensi budaya peserta didik sebagai media dalam mempelajari materi pelajaran. Data terkait minat belajar peserta didik didapatkan melalui angket minat belajar. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar yang cukup signifikan, mulai dari pra siklus, siklus 1 hingga siklus 2, yakni masing-masing sebesar 47,8%, 71,3% dan 86,9%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching (CRT), Minat belajar, Pendidikan Pancasila, Media Pembelajaran.*



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, ditandai dengan penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum ini bertujuan agar sekolah-sekolah dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan belajar peserta didik. Paradigma Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, berbeda dengan pendekatan kurikulum sebelumnya yang bersifat sentralistik dan seragam di seluruh negeri. Dengan Kurikulum Merdeka, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran mereka (Rosadi & Andriyani, 2021). Kurikulum ini dikembangkan untuk menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan karakter dan capaian pembelajaran. Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menyusun, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi dan kebutuhan peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Tujuannya adalah memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah menyediakan berbagai opsi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan yakni *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT adalah metode pembelajaran yang menggunakan referensi budaya peserta didik sebagai media untuk mempelajari materi pelajaran. Dalam pendekatan ini, guru mengintegrasikan unsur budaya ke dalam proses pembelajaran, yang membantu peserta didik lebih memahami dan menghargai budaya mereka sendiri serta budaya orang lain. Selain itu, guru perlu menyadari bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga penting untuk mempertahankan identitas budaya peserta didik. Penekanan pada budaya peserta didik bertujuan untuk memperkuat keterhubungan antara peserta didik dan konteks pembelajaran mereka, sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap identitas budaya mereka.

Peningkatan minat belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah salah satu tujuan penting dalam pendidikan. Minat belajar yang tinggi dapat memotivasi peserta didik untuk aktif dan antusias dalam mempelajari materi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pencapaian akademik mereka. Namun, peserta didik sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan minat belajar, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. CRT memfokuskan pada keberagaman budaya peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap peserta didik membawa pengalaman hidup dan latar belakang budaya yang unik ke dalam kelas, yang dapat mempengaruhi minat belajar mereka. Melalui implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT), pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap budaya peserta didik, di mana nilai-nilai, norma, dan pengalaman budaya peserta didik dihormati dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Pendidikan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat relevansi dan makna materi pelajaran dengan pengalaman hidup yang mereka alami, sehingga memunculkan minat dan keterlibatan yang lebih tinggi.

Dalam konteks meningkatkan minat belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat mencakup penggunaan contoh dan studi kasus yang relevan dengan budaya peserta didik, pengenalan konsep Pendidikan Pancasila melalui berbagai perspektif budaya, serta pemberdayaan peserta didik untuk mengeksplorasi dan meneliti topik yang berkaitan dengan realitas budaya mereka. Implementasi pendekatan CRT diharapkan dapat

membuat peserta didik merasa diperhatikan, didengar, dihargai, dan dihormati di dalam kelas. Hal ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan bermakna, sehingga memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan berminat dalam mempelajari Pendidikan Pancasila.

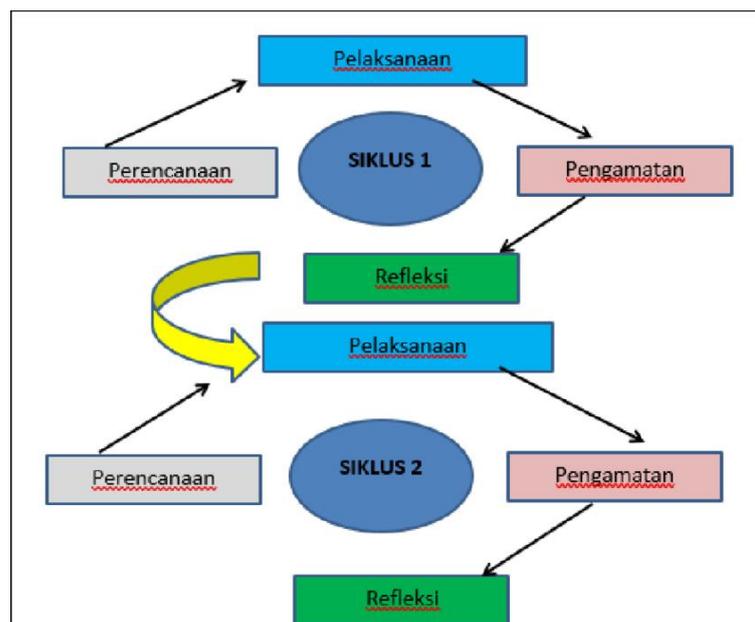
Dalam penelitian ini, akan dibahas lebih dalam tentang bagaimana *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan memahami bagaimana pendekatan CRT mempengaruhi minat belajar, kita dapat mengidentifikasi strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Peserta didik menjadi lebih mudah dalam mempelajari materi karena materi tersebut dikaitkan dengan suatu peristiwa yang bersifat kontekstual. Pembelajaran berbasis budaya ini jika diterapkan akan menumbuhkan minat atau motivasi belajar peserta didik. Banyak penelitian yang mendukung hal tersebut. Hasil penelitian (Husin, Wiyanto & Darsono, 2018; Kurniasari et.al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran cukup efektif dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal serupa juga dikemukakan Hernandez (2013) bahwa pembelajaran yang dikemas dengan melibatkan pengalaman dan budaya yang pernah dialami peserta didik akan memudahkan pemahaman akan suatu konsep pengetahuan. Taher (2023) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menjadikan peserta didik semakin berkembang dan memiliki minat belajar yang tinggi untuk belajar. Begitu juga dengan hasil penelitian Putri, Asrizal, & Usmeldi (2022) menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar yang diperoleh jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas III SD N Danukusuman”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya peneliti untuk mengatasi rendahnya minat belajar pendidikan Pancasila terhadap peserta didik di SD Negeri Danukusuman.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, jika diterapkan dengan tepat dan efektif. Tujuan utama PTK adalah untuk memperbaiki praktik pembelajaran di dalam kelas (Kunandar, 2011:45). Penelitian ini dirancang menggunakan model Arikunto (2016), yang mencakup empat tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan tahapan *Lesson Study*. Adapun tahapan *lesson study* adalah sebagai berikut



Gambar 1 Tahapan *Lesson Study* (sumber Arikunto, 2016)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III dengan jumlah 27 peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah angket minat belajar yang diadaptasi dari Sirait & Oktaviani (2021). Angket tersebut terdiri dari tujuh aspek minat belajar diantaranya strategi belajar, faktor guru, ketertarikan belajar, pengaruh lingkungan belajar, kepercayaan diri akan berhasil (*self-efficacy*), dan faktor media.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yang berupa teks narasi secara lengkap yang diperoleh melalui hasil angket dan wawancara (Rusandi & Rusli, 2021; Budiyo, 2013). Hasil penilaian terhadap seluruh aspek diukur menggunakan skala Likert seperti table di bawah ini :

Tabel 1 Skoring Angket Minat Belajar

Pernyataan	Skor
Sering (S)	4
Kadang-kadang (K)	3
Jarang (J)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Tabel 2 Kriteria Minat Belajar Peserta Didik

Tingkat Pencapaian Skor	Kriteria
76% - 100%	Tinggi
51% - 75 %	Cukup
26% - 50%	Kurang
0% - 25%	Sangat Rendah

Indikator keberhasilan penelitian ini dilihat dari peningkatan minat belajar peserta didik dari siklus 1 dan 2 dimana persentase minat belajar mengalami kenaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan yang terdiri dari prasiklus, siklus I, siklus II. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti telah melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui bagaimana minat belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, hal ini merupakan tahap perencanaan (*plan*) pada

tahapan *lesson study*. Pendekatan pembelajaran CRT diterapkan pada siklus 1 dan siklus 2, hal ini dilakukan karena pada siklus 1 minat peserta didik masih kurang dengan tingkat pencapaian skor 26%-50% sehingga masuk kriteria kurang. Asesmen diagnostik yang diberikan peserta didik berupa angket minat belajar yang terdiri dari 10 pertanyaan. Hasil dari angket minat belajar pendidikan Pancasila dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Hasil Angket Minat Belajar Pendidikan Pancasila Pada Prasiklus

No Presensi	Skor minat belajar (%)	Kriteria
1	45	Kurang Minat
2	75	Cukup Minat
3	30	Kurang Minat
4	80	Tinggi
5	50	Kurang Minat
6	40	Kurang Minat
7	50	Kurang Minat
8	65	Cukup Minat
9	50	Kurang Minat
10	30	Kurang Minat
11	47	Kurang Minat
12	48	Kurang Minat
13	45	Kurang Minat
14	45	Kurang Minat
15	70	Cukup Minat
16	50	Kurang Minat
17	48	Kurang Minat
18	72	Cukup Minat
19	48	Kurang Minat
20	50	Kurang Minat
21	81	Tinggi
22	70	Cukup Minat
23	50	Kurang Minat
24	35	Kurang Minat
25	40	Kurang Minat
26	45	Kurang Minat
27	38	Kurang Minat

Berdasarkan hasil prasiklus, terdapat peserta didik yang memiliki minat belajar pada pembelajaran pendidikan Pancasila yang rendah. Peserta didik dengan kriteria tinggi 7,40%, cukup minat 18,51 %, sedangkan kurang minat 74,07%. Keseluruhan aspek minat belajar pendidikan Pancasila hanya mendapatkan persentase sebesar 47,8%.

Tahap selanjutnya pelaksanaan (*do*), peneliti melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CRT. Tahap siklus 1 dilaksanakan dalam satu pertemuan (2JP) dengan alokasi waktu 70 menit. Pada pembelajaran materi aku anak Indonesia, peserta didik diingatkan kembali dengan permainan ular naga. Peneliti mengangkat budaya permainan tradisional daerah setempat. Hal ini sangat menarik bagi peserta didik karena dengan menggunakan pendekatan CRT yakni modifikasi permainan ular naga mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajari materi karena pembelajaran dikaitkan dengan suatu peristiwa yang bersifat kontekstual. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai

media yang dapat membantu peserta didik belajar dengan lebih baik, seperti penggunaan aplikasi *google maps* sebagai sarana untuk mempelajari alamat tempat tinggal. Adapun data terkait minat belajar peserta didik yang diambil pada saat akhir siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Angket Minat Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siklus 1

No Presensi	Skor minat belajar (%)	Kriteria
1	80	Tinggi
2	78	Tinggi
3	70	Cukup Minat
4	85	Tinggi
5	45	Kurang Minat
6	60	Cukup Minat
7	65	Cukup Minat
8	85	Tinggi
9	50	Kurang Minat
10	88	Tinggi
11	67	Cukup Minat
12	68	Cukup Minat
13	84	Tinggi
14	78	Tinggi
15	88	Tinggi
16	50	Kurang Minat
17	80	Tinggi
18	82	Tinggi
19	72	Cukup Minat
20	70	Cukup Minat
21	82	Tinggi
22	72	Cukup Minat
23	50	Kurang Minat
24	78	Tinggi
25	85	Tinggi
26	80	Tinggi
27	80	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa terjadi peningkatan minat belajar pada Siklus 1. Persentase peserta didik yang menunjukkan minat tinggi dalam belajar adalah 55,55%, sementara yang menunjukkan minat cukup adalah 29,62%, dan yang kurang minat mencapai 14,87%. Dari keseluruhan aspek minat belajar yang dianalisis, persentase minat belajar terhadap Pendidikan Pancasila meningkat menjadi 71,3%. Namun, masih terdapat 28,7% peserta didik yang belum menunjukkan minat dalam belajar Pendidikan Pancasila pada Siklus 1. Hasil pengolahan data pada Siklus 1 kemudian akan direfleksikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di Siklus 2, dengan harapan terjadi kenaikan minat belajar yang signifikan.

Pada siklus 2 peneliti fokus untuk memperbaiki proses pembelajaran sebelumnya dengan memberi penguatan yang lebih kepada peserta didik terkait konsep pendidikan Pancasila bab aku anak Indonesia yang terdapat di dalam muatan budaya permainan tradisional ular naga. Peneliti mengulang kembali siklus perencanaan (*plan*) melalui serangkaian diskusi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam PTK kolaboratif ini. Tahap pelaksanaan (*do*) siklus 2 dilakukan dalam satu pertemuan (2JP) dengan durasi 70 menit. Selain menggunakan *google maps* peneliti juga memberikan video

pembelajaran terkait materi aku anak Indonesia sehingga peserta didik menjadi semakin antusias dalam belajar. Adapun data terkait minat belajar peserta didik yang diambil pada akhir pembelajaran siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Angket Minat Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siklus 2

No Presensi	Skor minat belajar (%)	Kriteria
1	82	Tinggi
2	88	Tinggi
3	90	Tinggi
4	85	Tinggi
5	90	Tinggi
6	90	Tinggi
7	95	Tinggi
8	90	Tinggi
9	88	Tinggi
10	92	Tinggi
11	89	Tinggi
12	74	Cukup Minat
13	88	Tinggi
14	90	Tinggi
15	90	Tinggi
16	90	Tinggi
17	88	Tinggi
18	85	Tinggi
19	90	Tinggi
20	75	Cukup Minat
21	90	Tinggi
22	75	Cukup Minat
23	90	Tinggi
24	92	Tinggi
25	85	Tinggi
26	90	Tinggi
27	90	Tinggi

Data pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar pada siklus 2. Peserta didik dengan kategori minat untuk belajar pendidikan Pancasila sebesar 88,89% dan cukup minat 11,12%. Dari keseluruhan aspek minat belajar yang dijangar, didapatkan persentase minat belajar pendidikan Pancasila naik menjadi 86,9%.

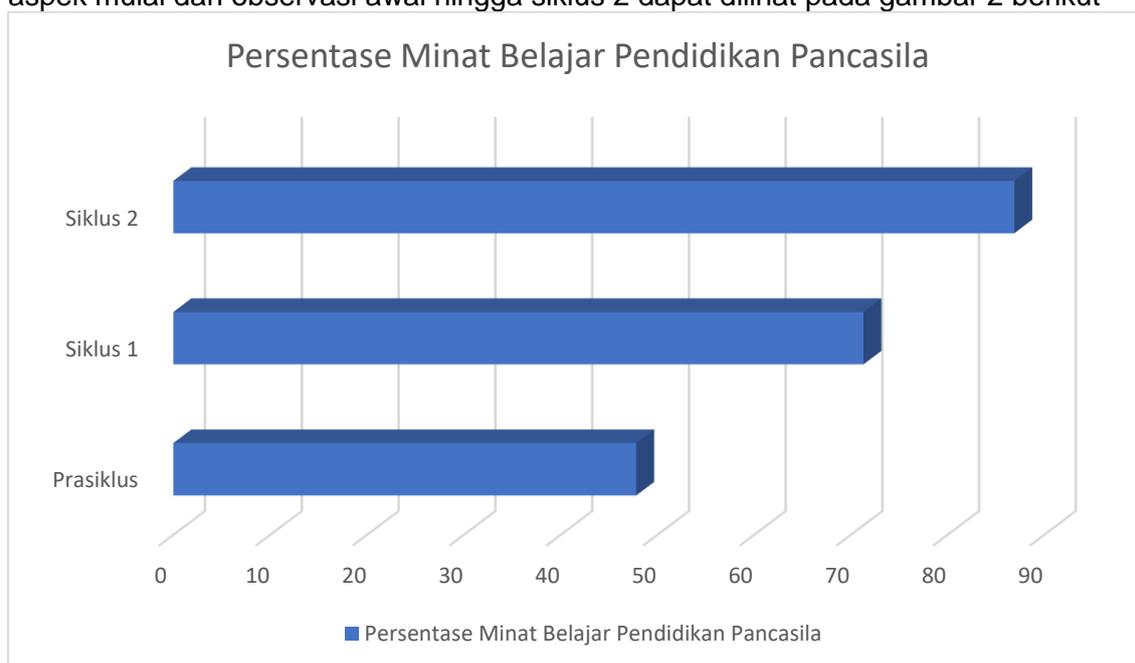
PEMBAHASAN

Paradigma Kurikulum Merdeka di Indonesia mengedepankan pendekatan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Salah satu opsi pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan CRT merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat referensi budaya peserta didik untuk dijadikan sebagai media dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian (Husin, Wiyanto & Darsono, 2018; Kurniasari et.al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran cukup efektif dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Taher

(2023) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat menjadikan peserta didik semakin berkembang dan memiliki minat yang tinggi untuk belajar. Hal serupa juga dikemukakan Hernandez (2013) bahwa pembelajaran yang dikemas dengan melibatkan pengalaman dan budaya yang pernah dialami peserta didik dapat memudahkan pemahaman akan suatu konsep pengetahuan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Melalui implementasi pendekatan CRT dalam dua siklus pembelajaran yang mengikuti tahapan *lesson study*, minat belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Peningkatan minat belajar ini terjadi secara signifikan mulai dari prasiklus hingga akhir siklus 2.

Hasil dari grafik peningkatan minat belajar pendidikan Pancasila untuk seluruh aspek mulai dari observasi awal hingga siklus 2 dapat dilihat pada gambar 2 berikut



Gambar 2 Persentase Minat Belajar Pendidikan Pancasila

Berdasarkan grafik pada gambar 2 di atas, terlihat bahwa minat belajar pendidikan Pancasila mengalami peningkatan yang cukup signifikan mulai dari observasi awal hingga akhir siklus 2. Data yang dijabarkan pada saat observasi awal menunjukkan bahwa minat belajar pendidikan Pancasila hanya 47,8%, artinya separuh lebih peserta didik dari kelas tersebut kurang minat terhadap mata pelajaran pendidikan Pancasila. Setelah diterapkannya pembelajaran dengan pendekatan CRT ini, peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat diamati dari perubahan perilaku peserta didik yang bertanggung jawab atas tugas atau lembar kerja yang diberikan oleh guru. Mereka menyelesaikan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Hal ini bersesuaian dengan terus meningkatnya minat belajar peserta didik pada siklus 1 hingga akhir siklus 2 yang mencapai 86,9%.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CRT efektif dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Adapun minat belajar yang ditinjau dari beberapa aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan, mulai dari observasi awal, siklus 1, hingga siklus 2, yakni masing-masing sebesar 47,8%, 71,3% dan 86,9%. Inovasi pembelajaran ini dapat guru terapkan di kelas agar proses pembelajaran pendidikan Pancasila menjadi lebih

menarik, efektif, dan bermakna bagi peserta didik. Guru dapat terlebih dahulu menyusun alur matriks salah satu budaya yang paling relevan dengan materi yang akan diajarkan. Dengan melakukan lebih banyak penyesuaian ini, harapannya pembelajaran yang dilakukan dapat lebih berdampak bagi peserta didik. Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya alokasi waktu pada saat pelaksanaan siklus pembelajaran. Setiap siklus yang seharusnya terdiri dari dua pertemuan, hanya dapat dilaksanakan dalam satu pertemuan. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat waktu penelitian, sehingga pembelajaran dapat selesai hingga siklus dua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azizan, Nashran., Deny,S., Hidayat., & Maulana, A,L. (2024). *Implementasi Model Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Social, Humanities, and Educational Studies, 7(3) 1259-1265.
- Hernandez, C. M., Morales, A. R., & Shroyer, M. G. (2013). *The Development of A Model of Culturally Responsive Science and Mathematics Teaching*. Cultural Studies of Science Education, 8, 803-820.
- Hilmiati, Suwignyo, H., Saryono, D., & Roekhan. (2019). *Teaching materials development using culturally responsive teaching on senior high school student majoring in language*. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 5(3), 559–587.
- Husin, V. E. R., Wiyanto, Darsono, T. (2018). *Integrasi Kearifan Lokal Rumah Umekbubu dalam Bahan Ajar Materi Suhu dan Kalor untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA*. Physics Communication, 2(1), 26-35.
- Kunandar. (2011). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Kurniasari, I. F., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayani, S. (2023). *Implementasi Culturally Responsive Teaching pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(7), 5364-5367.
- Putri, D. A. H., Asrizal, & Usmeldi. (2022). *Pengaruh Integrasi Etnosains dalam Pembelajaran Sains Terhadap Hasil Belajar: Meta Analisis*. Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika, 8(1), 103-108.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. Research & Learning in Elementary Education, 6(4), 7174- 7187. doi:10.31004/basicedu.v6i4.3431
- Rosadi, H. Y., & Andriyani, D. F. (2021). *Tantangan menjadi guru BK dengan kurikulum merdeka belajar di masa pandemi COVID-19*. Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira.
- Rusandi, Rusli, M. (2021). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2(1). doi:10.55623/au.v2i1.18
- Sirait, J., & Oktaviany, E. (2021). *Pengembangan dan Validasi Angket Motivasi Belajar Fisika (AMBF)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika, 5(3), 305-316.
- Taher, T. (2023). *Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching*. Jambura Journal of Educational Chemistry, 5(1), 21-27.